Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 4 Juli 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 62-82
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i4.1833

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari *Self-Efficacy*

Zidna Nurus Sakinah[1], Emi Pujiastuti[2]

[1-2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec.Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: emi.mat@mail.unnes.ac.id[1]

Abstract*. This study aimed to explore the characteristics of students' mathematical critical thinking skills across different levels of self-efficacy in learning relations and functions. A descriptive qualitative approach was employed involving six eighth-grade junior high school students selected through purposive sampling, consisting of two students from each self-efficacy category (high, moderate, and low). Data were collected using a self-efficacy questionnaire, an essay-based mathematical critical thinking test, and semi-structured interviews. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while triangulation between test results and interview data was applied to enhance the credibility of the findings. The findings revealed distinct characteristics of mathematical critical thinking skills across the three self-efficacy categories. Students with high self-efficacy demonstrated more consistent performance in interpretation, analysis, evaluation, and inference than those in the moderate and low categories. Students with moderate self-efficacy fulfilled most indicators but still exhibited hesitation during several stages of problem solving. In contrast, students with low self-efficacy experienced difficulties in formulating solution strategies, evaluating their work, and drawing appropriate conclusions. These findings provide a more comprehensive understanding of mathematical critical thinking characteristics across different self-efficacy levels and may serve as a reference for designing mathematics instruction that better accommodates students' characteristics*

Keywords*: Mathematical Critical Thinking Ability; Self-Efficacy; Relations and Functions; Descriptive Qualitative Research..*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik berdasarkan kategori *self-efficacy* pada materi relasi dan fungsi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan enam peserta didik kelas VIII SMP yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas dua peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi, dua sedang, dan dua rendah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self-efficacy*, tes uraian kemampuan berpikir kritis matematis, dan wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi antara hasil tes dan wawancara untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu menunjukkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi secara lebih konsisten dibandingkan kategori lainnya. Peserta didik dengan *self-efficacy* sedang telah memenuhi sebagian besar indikator, meskipun masih mengalami keraguan pada beberapa tahapan penyelesaian masalah. Sementara itu, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian, mengevaluasi hasil, serta menarik kesimpulan yang sesuai. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan tingkat *self-efficacy* yang dapat menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis; *Self-Efficacy; Relasi dan Fungsi; Penelitian Deskriptif Kualitatif.*

Received June 23, 2026; Revised June 30, 2026; Accepted Juli 06, 2026; Publish Juli 14, 2026
Coresponding autor: emi.mat@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pendidikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut peserta didik memiliki berbagai kompetensi yang mendukung kemampuan beradaptasi serta menghadapi tantangan pembelajaran. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan tersebut membantu peserta didik dalam mengolah informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang logis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran matematika karena kemampuan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memperoleh penyelesaian yang tepat, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah yang ditempuh selama proses pemecahan masalah (Wang & Abdullah, 2024).

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran matematika mendorong peserta didik untuk menelaah informasi yang diberikan, mengkaji keterkaitan antarkonsep, memilih strategi yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan, serta menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan penalaran yang logis. Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan berpikir kritis matematis menjadi salah satu kompetensi yang perlu terus dikembangkan karena membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan pembelajaran serta menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara sistematis dan logis, baik dalam konteks matematika maupun kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis matematis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan informasi, melakukan analisis terhadap situasi yang dihadapi, mengevaluasi prosedur atau argumen yang digunakan, serta menyusun inferensi atau kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang relevan (Anggraini *et al*., 2022; Paramitha *et al*., 2024). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang berkembang dengan baik umumnya mampu mengkaji permasalahan secara cermat, menyeleksi informasi yang diperlukan, menentukan langkah penyelesaian yang efektif, serta menyampaikan alasan yang rasional untuk mendukung hasil yang diperoleh (Firdaus

et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kompetensi yang berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Meskipun kemampuan berpikir kritis matematis memiliki peran yang sangat penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih perlu mendapatkan perhatian. Banyak peserta didik masih menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan prosedur yang telah dicontohkan tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang menuntut penalaran, analisis, dan evaluasi yang lebih mendalam dibandingkan soal-soal rutin yang biasa mereka kerjakan (Wang & Abdullah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan prosedur belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan berpikir kritis yang memadai.

Temuan tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 8 Semarang. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan penggunaan suatu konsep atau rumus matematika, menghubungkan informasi yang tersedia dengan konsep yang relevan, serta melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaian yang telah diperoleh. Dalam beberapa situasi, peserta didik mampu menghasilkan jawaban akhir yang benar, namun belum dapat mengemukakan proses berpikir yang logis dan sistematis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik masih perlu dikembangkan secara lebih optimal.

Kemampuan berpikir kritis matematis tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif yang menyertai proses belajar. Salah satu aspek afektif yang sering menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1982) dalam Irsandi *et al.* (2025), konsep *self-efficacy* menggambarkan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola usaha dan tindakan untuk mencapai suatu target. Dalam aktivitas pembelajaran matematika, *self-efficacy* tampak melalui keyakinan peserta didik ketika memahami konsep, memilih strategi penyelesaian, serta bertahan menghadapi hambatan belajar, terlihat dari tingkat kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya

dalam memahami konsep, menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran, serta menghadapi hambatan dan tantangan akademik selama proses belajar (Zakariya, 2022).

Self-efficacy yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang baik cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, kurangnya *self-efficacy* dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini membuat mereka lebih sering menghindari tugas yang menuntut usaha lebih besar dan cenderung menghentikan upaya penyelesaian ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar matematika. (Schunk & Dibenedetto, 2020; Usher *et al*., 2023). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpotensi memengaruhi bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

Kajian dari berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa aspek *self-efficacy* berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian Hidayat dan Noer (2021) menemukan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik pada peserta didik. Sejalan dengan hasil tersebut, Sukma *et al*. (2021), Aziz *et al*. (2023), Geovani dan Waluya (2025) serta Awaliyah *et al*. (2025) mengungkapkan bahwa keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dapat mendukung proses berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih aktif ketika menghadapi permasalahan matematika. Mereka lebih berani memilih strategi penyelesaian, menelaah kembali langkah yang dilakukan, serta mempertimbangkan ketepatan hasil yang diperoleh.

Di samping mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, aspek *self-efficacy* juga berperan dalam pencapaian akademik peserta didik. Hal ini didukung oleh Maharani (2023) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Sutrimo *et al*. (2024) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan kemampuan numerasi serta keberhasilan pembelajaran matematika.

Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa tingkat kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya turut menentukan keberhasilan akademik serta cara mereka mengolah informasi dan mengambil keputusan selama proses pemecahan masalah.

Meskipun penelitian mengenai *self-efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematis telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan, pengaruh, atau kontribusi antarvariabel (Hidayat & Noer, 2021; Aziz *et al*., 2023; Geovani & Waluya, 2025). Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai tingkat hubungan antarvariabel, tetapi belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis yang ditunjukkan peserta didik pada setiap kategori *self-efficacy*. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana peserta didik berpikir ketika menyelesaikan masalah matematika berdasarkan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki masih relatif terbatas.

Sampai saat ini, pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau berdasarkan variasi tingkat *self-efficacy* peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam. Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada penelitian yang berfokus pada materi relasi dan fungsi di jenjang SMP. Padahal, materi relasi dan fungsi merupakan salah satu materi fundamental yang menuntut peserta didik untuk memahami keterkaitan antarobjek, menginterpretasikan representasi matematis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hubungan yang ditemukan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari variasi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada hubungan antarvariabel, penelitian ini mengkaji secara mendalam karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik pada setiap kategori self-efficacy menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Kedua,

penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis, tetapi juga mengkaji proses berpikir peserta didik secara mendalam berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi melalui analisis jawaban tes serta hasil wawancara. Selain itu, penelitian ini secara khusus menelaah materi relasi dan fungsi pada jenjang SMP, yang hingga kini masih jarang dikaji dari sudut pandang karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan variasi *self-efficacy*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada setiap kategori self-efficacy serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik pada setiap kategori self-efficacy dalam materi relasi dan fungsi. Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengungkap proses berpikir peserta didik selama menyelesaikan permasalahan matematika berdasarkan data yang diperoleh secara alami, tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian (Fadli, 2021; Waruwu *et al*., 2023).

Proses pengambilan data penelitian dilakukan dalam rentang waktu semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 8 Semarang. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu klasifikasi self-efficacy serta kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan proses berpikirnya selama wawancara (Ahmad & Wilkins, 2024). Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan proses berpikir saat wawancara digunakan sebagai kriteria tambahan untuk memperoleh data verbal yang lebih kaya dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak dalam setiap kategori *self-efficacy*, melainkan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman informasi.

Konsekuensinya, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kategori *self-efficacy* serupa, tetapi untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada subjek yang diteliti.

Pengumpulan data diawali dengan pemberian angket self-efficacy kepada 32 peserta didik kelas VIII. Skor yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga kategori, yaitu self-efficacy tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, dipilih enam peserta didik sebagai subjek penelitian yang mewakili setiap kategori, masing-masing terdiri atas dua peserta didik. Distribusi peserta didik pada setiap kategori ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Peserta Didik Berdasarkan Kategori *Self-Efficacy*

Kategori *Self-efficacy*	**Banyak Peserta Didik**	**Persentase (%)**
Tinggi	6	19%
Sedang	24	75%
Rendah	2	6%
Jumlah	32	100%

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori self-efficacy sedang, yaitu sebanyak 24 orang (75%). Kategori self-efficacy tinggi terdiri atas 6 peserta didik (19%), sedangkan kategori rendah hanya mencakup 2 peserta didik (6%). Berdasarkan komposisi tersebut, enam peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap kategori self-efficacy. Meskipun jumlah peserta didik pada kategori rendah relatif sedikit, kategori tersebut tetap diikutsertakan agar karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada seluruh tingkat self-efficacy dapat dideskripsikan secara menyeluruh.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu angket self-efficacy, tes kemampuan berpikir kritis matematis berbentuk uraian, dan wawancara semi terstruktur. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berurutan agar informasi yang diperoleh dari setiap tahapan dapat saling melengkapi. Pengisian angket dilakukan pada tahap awal untuk mengidentifikasi kategori self-efficacy peserta didik, sedangkan tes uraian digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis.

Selanjutnya, wawancara semi terstruktur dilakukan pada subjek terpilih untuk menginformasi sekaligus memperdalam informasi yang diperoleh dari hasil tes sehingga proses berpikir peserta didik selama menyelesaikan permasalahan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Data *self-efficacy* diperoleh melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* menurut Bandura (1982 dalam Irsandi *et al.*, 2025), yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Skor yang diperoleh dari setiap peserta didik selanjutnya dianalisis untuk menentukan kategori *self-efficacy* menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Bedasarkan hasil perhitungan tersebut, peserta didik diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan subjek penelitian secara *purposive.*

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan *Self-efficacy*

Kategori	**Kriteria**
Tinggi	$X \geq Mean + SD$
Sedang	$Mean - SD \leq X < Mean + SD$
Rendah	$X < Mean - SD$

Bedasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *mean* sebesar $47{,}19$ dan standar deviasi sebesar $5{,}53$, sehingga batas kategori *self-efficacy* ditentukan berdasarkan interval *mean* $\pm$ SD. Kemampuan berpikir kritis matematis diidentifikasi melalui tes berbentuk uraian yang dikembangkan berdasarkan empat indikator berpikir kritis matematis menurut Facione (dalam Paramitha *et al.*, 2024), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Bentuk soal uraian dipilih agar peserta didik tidak hanya menuliskan jawaban akhir, tetapi juga menunjukkan langkah penyelesaian, alasan, serta proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada materi relasi dan fungsi.

Wawancara semi terstruktur dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis matematis. Wawancara bertujuan untuk mengklarifikasi jawaban tertulis peserta didik, menggali alasan pemilihan strategi penyelesaikan, serta memperoleh informasi mengenai proses berpikir yang tidak dapat diamati melalui jawaban tes. Seluruh subjek penelitian diwawancarai menggunakan pedoman wawancara yang sama, namun peneliti tetap memberikan pertanyaan lanjutan sesuai respons peserta didik agar diperoleh informasi yang lebih mendalam.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan matematika. Proses validasi meliputi penilaian terhadap kesesuaian materi, konstruk, dan aspek kebahasaan setiap instrumen. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar untuk merevisi instrumen sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari angket *self-efficacy*, tes kemampuan berpikir kritis matematis, dan wawancara. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih konsisten sehingga interpretasi terhadap temuan penelitian dapat dilakukan secara lebih akurat.

Tahapan analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Proses tersebut diawali dengan menyeleksi informasi yang relevan, menyusun data agar mudah dipahami, hingga melakukan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Miles & Huberman dalam Fadli, 2021). Pada tahap reduksi, data hasil tes dan wawancara dipilih serta difokuskan sesuai tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi, tabel, dan kutipan hasil wawancara sehingga pola-pola temuan lebih mudah diidentifikasi. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola kemampuan berpikir kritis matematis dari setiap kelompok *self-efficacy*. Identifikasi tersebut menghasilkan deskripsi mengenai karakteristik peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan penyelesaian masalah relasi dan fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kategori *Self-efficacy*

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap kelompok *self-efficacy*. Perbedaan tersebut tercermin dalam kemampuan peserta didik saat menginterpretasikan informasi, menganalisis permasalahan, menentukan strategi pemecahan, mengevaluasi proses penyelesaian, hingga merumuskan kesimpulan. Peserta didik yang memiliki keyakinan diri lebih tinggi terhadap kemampuan matematikanya cenderung mampu menunjukkan proses berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya.

Sebanyak 32 peserta didik kelas VIII berpartisipasi dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu mengisi angket self-efficacy. Skor angket selanjutnya dianalisis sebagai dasar pengelompokan peserta didik ke dalam kategori self-efficacy tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, enam peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling, dengan masing-masing kategori diwakili oleh dua peserta didik. Seluruh data yang diperoleh dari angket, tes kemampuan berpikir kritis matematis, dan wawancara kemudian dipadukan untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada setiap kategori self-efficacy.

Karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis pada masing-masing kategori self-efficacy dirangkum dalam Tabel 2 sebagai gambaran umum hasil analisis penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan *Self-efficacy*

Indikator	*Self-efficacy* Tinggi	*Self-efficacy* Sedang	*Self-efficacy* Rendah
Interpretasi	Mengidentifikasi informasi secara lengkap dan tepat	Mengidentifikasi sebagian besar informasi yang diperlukan	Mengidentifikasi informasi secara terbatas
Analisis	Menentukan hubungan antar informasi dan strategi penyelesaian secara tepat	Menentukan strategi penyelesaian namun belum konsisten	Mengalami kesulitan menghubungkan informasi yang tersedia
Evaluasi	Memeriksa ketepatan prosedur dan hasil penyelesaian	Melakukan evaluasi tetapi masih ditemukan beberapa kesalahan	Belum mampu mengevaluasi prosedur dan hasil secara optimal
Inferensi	Menarik kesimpulan sesuai konteks permasalahan	Menarik kesimpulan tetapi belum didukung alasan yang kuat	Mengalami kesulitan menyusun kesimpulan yang tepat

Informasi pada Tabel 1 menguatkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori *self-efficacy* sedang, yaitu sebanyak 24 peserta didik (75%). Sementara itu, kategori *self-efficacy* tinggi terdiri atas 6 peserta didik (19%) dan kategori *self-efficacy* rendah terdiri atas 2 peserta didik (6%). Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, dipilih enam subjek penelitian yang mewakili masing-masing kategori *self-efficacy*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kategori *self-efficacy* dan kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan proses berpikirnya selama wawancara sehingga diperoleh data yang lebih mendalam.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis matematis keenam subjek dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Analisis dilakukan melalui triangulasi antara hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan hasil wawancara semi terstruktur. Penyajian temuan pada setiap indikator didukung oleh kutipan verbatim hasil wawancara sebagai bukti yang memperkuat interpretasi peneliti terhadap karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik pada masing-masing kategori *self-efficacy*.

Interpretasi

Hasil analisis terhadap jawaban tes kemampuan berpikir kritis matematis yang diperkuat melalui wawancara menunjukkan bahwa peserta didik pada kategori *self-efficacy* tinggi mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui maupun yang ditanyakan secara lengkap. Subjek tidak hanya mengenali informasi yang tersedia pada soal, tetapi juga memahami tujuan penyelesaian yang harus dicapai sebelum menentukan langkah penyelesaian.

Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap pada kedua soal yang diberikan. Berdasarkan hasil tes, kedua subjek menuliskan seluruh informasi yang terdapat pada soal serta mampu menentukan tujuan penyelesaian dengan tepat sebelum menyusun model matematika. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Subjek T1 menyatakan, *"Diketahui jumlah tiket yang dibeli dan harga yang harus dibayar untuk setiap jumlah tiket yang ada pada gambar."* Hal tersebut tercermin dari pernyataan subjek T-1 berikut. Ketika ditanya mengenai informasi yang diminta dalam soal, subjek menjelaskan, *"Menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan pola hubungan antara jumlah tiket dan harga, membuat model matematika, menghitung harga untuk 5 tiket, dan membuat kesimpulan."* Selain itu, subjek T2 juga mengungkapkan bahwa, *"Diketahui ada dua pilihan sistem laundry yang memiliki biaya awal dan biaya per kilogram yang berbeda,"* serta *"Menentukan model matematika dari kedua sistem, menghitung biaya untuk 3 kg, membandingkan hasilnya, dan menentukan sistem yang lebih baik."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada kategori *self-efficacy* tinggi mampu memahami informasi yang tersedia serta menentukan tujuan penyelesaian secara tepat sebelum melanjutkan ke tahap penyelesaian masalah.

Berbeda dengan kategori tersebut, peserta didik dengan *self-efficacy* sedang juga mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, namun penyampaiannya belum sekomprehensif peserta didik pada kategori *self-efficacy* tinggi. Hasil tes menunjukkan bahwa informasi penting telah dituliskan, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan waktu untuk memahami isi soal secara utuh. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara subjek S1 yang menyatakan, *"Awalnya saya sedikit bingung karena informasinya cukup banyak, tetapi setelah saya baca kembali*

saya bisa memahami apa yang diketahui dan ditanyakan." Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kategori *self-efficacy* sedang mampu memenuhi indikator interpretasi, tetapi proses memahami informasi masih memerlukan peninjauan kembali terhadap soal sebelum menentukan tujuan penyelesaian.

Sementara itu, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah belum mampu mengidentifikasi seluruh informasi yang diketahui maupun yang ditanyakan pada soal secara lengkap. Berdasarkan hasil tes, peserta didik hanya menuliskan sebagian informasi penting sehingga tujuan penyelesaian belum dirumuskan secara utuh. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan subjek R1 yang menyatakan, *"Diketahui ada dua sistem laundry yang berbeda dan ada biaya yang harus dibayar."* Ketika ditanya mengenai informasi yang diminta pada soal, subjek menjawab, *"Menghitung biaya laundry dan menentukan sistem yang lebih baik."* Namun, subjek juga mengungkapkan bahwa, *"Iya Bu, saya agak bingung karena informasinya cukup banyak."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mengenali sebagian informasi pada soal, tetapi belum mampu menguraikan seluruh informasi yang diperlukan sebagai dasar penyelesaian masalah. Kondisi tersebut juga tampak pada jawaban tertulis peserta didik yang masih menyisakan beberapa informasi penting sehingga indikator interpretasi belum terpenuhi secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan interpretasi pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan kategori *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dibandingkan peserta didik pada kategori sedang dan rendah. Sementara itu, peserta didik dengan kategori *self-efficacy* sedang masih memerlukan proses membaca ulang untuk memastikan informasi yang diperoleh, sedangkan peserta didik dengan kategori *self-efficacy* rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang relevan pada soal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah kamu gunakan pada bagian pendahuluan, yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih baik cenderung memperlihatkan karakteristik pemahaman masalah yang lebih lengkap dalam penyelesaian masalah matematika. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci karena mendeskripsikan karakteristik kemampuan interpretasi berdasarkan hasil tes yang dikonfirmasi melalui wawancara pada setiap

kategori *self-efficacy*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Evalina dan Ihsanudin (2024) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan secara lebih lengkap dibandingkan peserta didik dengan *self-efficacy* sedang maupun rendah. Kesamaan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi awal sebagai dasar penyusunan strategi penyelesaian masalah. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih rinci karena mendeskripsikan karakteristik kemampuan interpretasi pada setiap kategori *self-efficacy* melalui triangulasi hasil tes dan wawancara.

Analisis

Hasil analisis terhadap jawaban tes yang diperkuat melalui wawancara menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan berbeda pada setiap kategori *self-efficacy*. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian, menghubungkan informasi yang diketahui dengan konsep matematika yang relevan, serta mengubah permasalahan kontekstual ke dalam bentuk model matematika.

Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu menyusun langkah penyelesaian secara sistematis dan mengembangkan model matematika yang sesuai dengan informasi pada soal. Berdasarkan hasil tes, peserta didik dapat menentukan variabel, membentuk model matematika, kemudian menggunakan model tersebut sebagai dasar penyelesaian masalah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan subjek T1 yang menyatakan, *"Saya menentukan variabel berat cucian terlebih dahulu, kemudian membuat fungsi biaya untuk masing-masing sistem berdasarkan biaya tetap dan biaya per kilogram."* Selanjutnya, ketika ditanya mengenai kesulitan yang dialami, subjek menjawab, *"Saya tidak mengalami kesulitan dalam menuliskan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, Bu."* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan informasi yang tersedia pada soal dengan konsep matematika yang relevan sehingga dapat menyusun strategi penyelesaian secara runtut. Hasil pekerjaan tertulis juga memperlihatkan bahwa model matematika yang dibuat telah sesuai dengan konteks permasalahan dan menjadi dasar dalam memperoleh penyelesaian yang benar.

Berbeda dengan kategori tersebut, peserta didik dengan *self-efficacy* sedang juga mampu menentukan langkah penyelesaian dan menyusun model matematika yang sesuai. Namun, selama proses penyelesaian peserta didik masih menunjukkan keraguan sehingga melakukan pengecekan kembali terhadap model yang telah dibuat. Hal tersebut tampak pada hasil wawancara subjek S1 yang mengungkapkan bahwa model matematika yang disusun perlu diperiksa kembali agar sesuai dengan informasi pada soal. Dengan demikian, peserta didik pada kategori *self-efficacy* sedang telah memenuhi indikator analisis, tetapi proses penyusunan strategi penyelesaian belum seyakin peserta didik pada kategori *self-efficacy* tinggi.

Sementara itu, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian dan menyusun model matematika. Hasil tes menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dituliskan belum mengarah pada penyelesaian yang sesuai sehingga model matematika yang dibentuk belum merepresentasikan permasalahan yang diberikan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara subjek R2 yang menyatakan, *"Saya melihat angka-angka yang ada pada gambar, tetapi saya tidak tahu harus mulai dari mana."* Ketika ditanya mengenai penyusunan model matematika, subjek menambahkan, *"Iya Bu, saya tidak mengerti bagaimana mencari pola dan membuat model matematika."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi pada soal dengan konsep matematika yang diperlukan sehingga belum mampu menyusun strategi penyelesaian secara tepat. Kondisi ini juga tampak pada hasil pekerjaan tertulis yang menunjukkan bahwa langkah penyelesaian belum sistematis dan model matematika yang digunakan belum sesuai dengan permasalahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kemampuan analisis pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan kategori *self-efficacy* tinggi mampu menyusun strategi penyelesaian dan membangun model matematika secara lebih sistematis dibandingkan peserta didik pada kategori sedang dan rendah. Sementara itu, peserta didik pada kategori sedang masih memerlukan pengecekan ulang terhadap model yang disusun, sedangkan peserta didik pada kategori rendah mengalami kesulitan sejak tahap menentukan strategi penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah kamu gunakan pada bagian pendahuluan yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih baik cenderung

memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun strategi penyelesaian masalah. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci karena mendeskripsikan karakteristik kemampuan analisis pada setiap kategori *self-efficacy* melalui triangulasi hasil tes dan wawancara. Pola kemampuan pada kategori *self-efficacy* sedang menunjukkan karakteristik yang serupa dengan temuan Aziz *et al*. (2023), yaitu peserta didik telah mampu melakukan beberapa tahapan berpikir kritis matematis, tetapi masih terdapat ketidakstabilan dalam menerapkan seluruh indikator secara menyeluruh.

Evaluasi

Hasil analisis terhadap jawaban tes yang dikonfirmasi melalui wawancara menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi peserta didik berbeda pada setiap kategori *self-efficacy*. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memeriksa kembali ketepatan langkah penyelesaian, menilai kesesuaian prosedur yang digunakan, serta memastikan kebenaran hasil yang diperoleh.

Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu melakukan evaluasi terhadap proses penyelesaian secara sistematis. Berdasarkan hasil tes, peserta didik memeriksa kembali model matematika, proses perhitungan, dan jawaban akhir sebelum menyimpulkan hasil penyelesaian. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik melakukan pengecekan ulang untuk memastikan setiap langkah telah sesuai dengan informasi yang terdapat pada soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan ketepatan setiap prosedur yang digunakan selama proses penyelesaian.

Pada kategori *self-efficacy* sedang, peserta didik juga melakukan evaluasi terhadap hasil penyelesaian, namun proses pemeriksaannya belum dilakukan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil tes, peserta didik masih menemukan kesalahan pada beberapa langkah perhitungan sehingga perlu melakukan perbaikan sebelum memperoleh jawaban akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memeriksa kembali jawabannya ketika merasa ragu terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah berupaya mengevaluasi proses penyelesaian, meskipun belum dilakukan secara konsisten pada setiap langkah.

Sementara itu, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap penyelesaian yang telah dibuat. Berdasarkan hasil tes, peserta didik cenderung langsung menerima hasil perhitungan tanpa memeriksa kembali

ketepatan prosedur maupun jawaban yang diperoleh. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu subjek yang menyampaikan bahwa: *"Saya belum tahu bagian mana yang harus diperiksa lagi, jadi saya langsung menuliskan jawaban yang saya dapat." (R1).* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengidentifikasi bagian penyelesaian yang perlu diperiksa kembali sehingga kesalahan yang terjadi pada tahap sebelumnya tetap terbawa hingga jawaban akhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan evaluasi pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan kategori *self-efficacy* tinggi cenderung melakukan pemeriksaan terhadap langkah penyelesaian dan hasil perhitungan secara lebih sistematis dibandingkan peserta didik pada kategori sedang maupun rendah. Peserta didik pada kategori sedang telah menunjukkan upaya untuk mengevaluasi hasil pekerjaannya, meskipun proses tersebut belum dilakukan secara konsisten. Adapun peserta didik pada kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam memeriksa kembali ketepatan prosedur dan hasil penyelesaian. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Hidayat dan Noer (2021) yang memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa peserta didik pada kategori *self-efficacy* rendah belum mampu mengoptimalkan setiap tahapan berpikir kritis matematis dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, penelitian Wati *et al*. (2019) turut menggambarkan bahwa karakteristik *self-efficacy* yang rendah memperlihatkan kecenderungan terhadap tahapan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam menginterpretasi hasil analisis, memeriksa kembali penyelesaian, dan memberikan keputusan akhir.

Interferensi

Hasil analisis terhadap jawaban tes yang dikonfirmasi melalui wawancara menunjukkan bahwa kemampuan inferensi peserta didik berbeda pada setiap kategori *self-efficacy*. Perbedaan tersebut tampak pada kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelesaian yang telah dilakukan serta memberikan alasan yang sesuai dengan konteks permasalahan.

Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu menarik kesimpulan yang sesuai dengan hasil penyelesaian dan informasi yang terdapat pada soal. Berdasarkan hasil tes, peserta didik menyampaikan kesimpulan secara jelas serta mampu memberikan alasan

yang mendukung keputusan yang diambil. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik memahami hubungan antara hasil perhitungan dengan konteks permasalahan sehingga kesimpulan yang diberikan konsisten dengan proses penyelesaian yang telah dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga mampu menginterpretasikan hasil penyelesaian menjadi suatu keputusan yang logis.

Pada kategori *self-efficacy* sedang, peserta didik telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh. Namun, kesimpulan yang diberikan masih cenderung singkat dan belum disertai alasan yang menjelaskan mengapa keputusan tersebut dipilih. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa kesimpulan dibuat berdasarkan hasil perhitungan yang dianggap benar, tetapi belum seluruhnya mengaitkan hasil tersebut dengan konteks permasalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan inferensi peserta didik pada kategori *self-efficacy* sedang telah berkembang, meskipun argumentasi yang diberikan masih perlu diperdalam.

Sementara itu, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan yang sesuai dengan hasil penyelesaian. Berdasarkan hasil tes, kesimpulan yang dituliskan belum sepenuhnya mencerminkan hasil perhitungan maupun informasi yang terdapat pada soal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara salah satu subjek yang menyatakan: *"Saya hanya menuliskan jawaban akhirnya, tetapi belum tahu bagaimana membuat kesimpulannya." (R2).* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil penyelesaian dengan keputusan yang harus diambil sehingga kesimpulan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks permasalahan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil penyelesaian dengan keputusan yang harus diambil sehingga kesimpulan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks permasalahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan inferensi pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan kategori *self-efficacy* tinggi mampu menyusun kesimpulan yang lebih lengkap, logis, dan sesuai dengan konteks permasalahan dibandingkan peserta didik pada kategori sedang maupun rendah.

Peserta didik dengan kategori sedang telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelesaian, namun alasan yang diberikan masih terbatas. Sementara itu, peserta didik pada kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis berbeda pada setiap kategori self-efficacy. Peserta didik dengan self-efficacy tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada seluruh indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, dibandingkan peserta didik pada kategori sedang maupun rendah. Pola tersebut memperkuat hasil penelitian Hidayat dan Noer (2021), Aziz *et al.* (2023), Geovani dan Waluya (2025), serta Evalina dan Ihsanudin (2024) yang juga mengungkap adanya hubungan antara tingkat self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda karena mendeskripsikan karakteristik kemampuan berpikir kritis pada setiap kategori self-efficacy melalui pengintegrasian hasil angket, tes, dan wawancara. Deskripsi tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses berpikir peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun self-efficacy peserta didik, sehingga keduanya perlu menjadi perhatian dalam perancangan pembelajaran matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap kategori *self-efficacy*. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi secara lebih konsisten dibandingkan peserta didik pada kategori sedang maupun rendah. Pada kategori *self-efficacy* sedang, sebagian besar indikator telah dicapai, meskipun masih tampak keraguan pada beberapa tahapan penyelesaian masalah. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah masih mengalami hambatan pada hampir seluruh indikator kemampuan berpikir kritis matematis, terutama dalam menyusun strategi penyelesaian, melakukan evaluasi terhadap hasil, serta merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). *Purposive Sampling in Qualitative Research : A Framework for the Entire Journey*. 1–19.

Anggraini, N. P., Siagian, T. A., Agustinsa, R., & Indicator, F. (2022). *DALAM MENYELESAIKAN SOAL BERBASIS AKM*. *4*(1), 58–78.

Awaliyah, G., Hermawan, Y., & Solihat, A. N. (2025). Peran Self Efficacy, Gaya Belajar, dan Kesadaran Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(1), 580–593.

Aziz, A., Puspita, W., & Inayah, S. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy Pada Materi Perbandingan*. *1*(2), 79–93.

Bandura, A. (1982). *Self-efficacy Mechanism in Human Agency*. *37*(2), 122–147.

Evalina, R., & Ihsanudin. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Efficacy Siswa SMP*. *08*(July), 1281–1292.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Firdaus, F., Aras, L., & Mahmud, R. (2024). *Students ' Critical Thinking Ability in Solving Geometry Problems* (Issue 2015). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1

Geovani, D. N., & Waluya, S. B. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *... Nasional Pendidikan Matematika*, *8*, 76–84. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SEMANTIK/article/view/1931%0Ahttps://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SEMANTIK/article/download/1931/959

Hidayat, R. A., & Noer, S. H. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis yang Ditinjau dari Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Daring*. *9*(2), 1–15.

Maharani, I. A. (2023). *THE INFLUENCE OF SELF- EFFICACY ON STUDENTS ' ACADEMIC ACHIEVEMENT*. *11*(2), 56–67. https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i2.2645

Matematika, M. P., Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). *Pengaruh Self-efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada*. *9*(1), 75–88.

Paramitha, W., Pujiastuti, E., Sri, T., & Asih, N. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Aplikasi*

MathCityMap Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *09*(01), 1–14.

Schunk, D. H., & Dibenedetto, M. K. (2020). *Self-efficacy and human motivation*. 1–27.

Sutrimo, M. S., Sajdah, S. N., Veronica, Y., & Sinambela, F. (2024). *PENINGKATAN LITERASI NUMERASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN SELF-EFFICACY : SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW*. *7*(1), 61–72. https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21650

Usher, A., Ellen, L., Amanda, R., Calah, J., Natasha, A., David, B., Raven, R., Usher, E. L., Butz, A. R., Chen, X., Ford, C. J., & Han, J. (2023). This is a self-archived version of an original article . This version may differ from the original in pagination and typographic details . Copyright : Rights : Supporting *Self-efficacy* Development From Primary School to the Professions : A Guide for Educa. *Theory Into Practice*, *0*(0), 266–278. https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226559

Wang, Q., & Abdullah, A. H. (2024). Enhancing Students' Critical Thinking Through Mathematics in Higher Education: A Systemic Review. *SAGE Open*, *14*(3), 1–15. https://doi.org/10.1177/21582440241275651

Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 1–21.

Wati, K., Hidayati, Y., Yuniasti, A., & Wulandari, R. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING) UNTUK MENINGKATKAN*. 108–116.

Zakariya, Y. F. (2022). Improving students' mathematics *self-efficacy*: A systematic review of intervention studies. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986622